

PEMAKNAAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI-SOSIOLOGI

Oleh: *Dr. A. B. Takko Bandung*¹ < >

Abstract

There are many experts of various disciplines provide definition and understanding of religion. Some of them have been revealed in this writing related to anthropology and sociology only. E.B. Taylor was the first who studied and provided minimal definition of religion as a belief to spiritual beings. He said that the origin of religion began when the man was aware of the existence of soul. Frazer believes that the origin of religion began when the man was not able to solve various problems of their lives due to limitation of their reasoning. Whereas Durkheim assumes that religion was a sosial product as a collective thing with the aim to unite the members of society in a moral community. Durkheim emphasizes that nothing is wrong in religion. In reality all religions are right in its own model. This means religion is right based on the religion itself and its adherents. The writer states that the frames to understand religious phenomena are : first, it has supernatural concept; second, it has doctrine and teaching in the holy book, revelation, oral and written sources; third, cosmology that is how this nature is composed following the perception of its followers; fourth, ritual or charity ceremony, and fifth, mediator of religion and religious group.

Keywords: *religious understanding, frames to understand religious phenomena*

PENDAHULUAN

Istilah agama apabila ditinjau dari sudut pandang bahasa Indonesia, maka kata agama dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau, agama berarti tidak kacau. Jadi, secara linguistik kebahasaan agama dapat diartikan bahwa suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar

¹ Penulis adalah Dosen FISIP UNHAS Makassar

tidak kacau. Sedangkan kata religi yang terambil dari bahasa Inggris yaitu *religion* yang berarti mengumpulkan atau mengikat. Hal ini dapat dimaksudkan sekumpulan manusia yang diikat oleh suatu ikatan itulah yang disebut religi atau agama.

Koentjaraningrat, seorang antropolog Indonesia, dalam setiap tulisannya membedakan antara agama dan religi. Istilah agama digunakan untuk menyebut agama-agama besar sedangkan religi digunakan untuk menyebut agama masyarakat primitif atau agama-agama suku atau ia terkadang menganggap bahwa religi itu bahagian dari amalan agama. Hal ini dapat dilihat dalam setiap karyanya mengenai agama atau religi. Lebih lanjut Koentjaraningrat menguraikan bahwa dalam kenyataan kemasyarakatan akan kita lihat bentuk-bentuk religi tersebut hanya merupakan unsur-unsur saja yang akan selalu tampak tercampur dan terjalin erat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan dalam masyarakat.² Begitu juga karya-karyanya yang lain senantiasa membedakan antara agama dan religi.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa istilah agama digunakan untuk menyebut agama-agama yang resmi diakui oleh negara.³ Sedangkan agama-agama yang hidup pada beberapa suku di Indonesia sebagai agama asli, tidaklah dianggap sebagai suatu agama, tetapi sebagai suatu aliran kepercayaan atau golongan penghayat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Koentjaraningrat barangkali mengikut pandangan yang membedakan antara agama budaya dan agama wahyu. Padahal Evans-Pritchard menegaskan bahwa dikotomi agama budaya dengan agama wahyu sebenarnya palsu dan hanya mengelirukan.⁴

Dari segi makna, Paassen mengemukakan bahwa istilah agama di Indonesia harus dibedakan pemahamannya dengan dua makna yaitu agama dalam arti politik dan agama dalam arti ilmiah. Agama dalam arti politik dijelaskan bahwa suatu kepercayaan terhadap Tuhan serta dengan segala ajaran, kebaktian, dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu sejauh diakui oleh pemerintah Indonesia. Adapun agama dalam arti ilmiah adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan/Dewa dan sebagainya, serta dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁵

Agama dan religi mempunyai makna yang sama, yang berbeda hanyalah istilah. Dalam tulisan ini, pengkaji menggunakan istilah agama bukan religi, yaitu yang merangkumi maksud ilmiah, bukan kepada maksud politik.

PEMBAHASAN

Asal Mula Agama

Banyak pakar sejak dahulu telah melakukan pengkajian dari berbagai disiplin ilmu tentang asal mula agama. Kajian antropologi tentang asal mula agama juga telah dilakukan oleh beberapa pakar dari berbagai aspek. E. B. Tylor adalah seorang yang pertama mengkaji dan mendefinisikan agama dengan sangat minim yaitu kepercayaan pada makhluk spiritual. Dia menyatakan bahwa asal mula agama ketika manusia sadar akan adanya jiwa. Apabila suatu masa jasmani manusia bergerak itu pertanda manusia hidup, tetapi jika manusia itu suatu ketika tidak bergerak lagi maka pertanda manusia itu sudah mati. Dari kejadian ini timbullah rasa kesadaran manusia bahwa adanya gerak itu disebabkan karena ada suatu kekuatan yang disebut jiwa. Begitu juga ketika manusia bermimpi dalam tidurnya, ia terkadang melihat dirinya berada di tempat lain melakukan aktivitas. Dari kejadian ini manusia bermula membedakan antara tubuh jasmani yang sedang tidur dengan suatu bahagian lain yang sedang pergi, itulah yang disebut jiwa.⁶

Andrew Lang, seorang sarwan Inggeris memunculkan pandangan baru yang kontroversial dengan pandangan Tylor. Lang menegaskan bahwa dalam setiap jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang dapat beraktivitas lebih kuat akibat lemahnya aktivitas pikiran manusia yang rasional. Kemampuan gaib itulah yang beraktivitas lebih kuat menyebabkan munculnya konsep jiwa pada manusia yang hidupnya sederhana, karena umumnya berfikir tidak rasional. Gejala-gejala gaib dapat bekerja lebih kuat pada orang-orang bersahaja yang kurang aktif menggunakan pikiran rasionalnya berbeda dengan orang Eropa yang senantiasa berpikir rasional. Lebih lanjut Lang menyatakan bahwa keyakinan kepada tokoh dewa tertinggi, sebagai pencipta seluruh alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban alam dan kesusilaan terdapat pada suku-suku bangsa yang masih rendah tingkat kebudayaannya, dan yang hidup dari berburu atau meramu. Seperti suku bangsa penduduk asli Australia, penduduk Pungunungan Tengah di Irian Jaya dan Papua Nugini, dan sebagainya.⁷

Spinoza menguraikan bahwa manusia tidak akan percaya pada tahayul jika mereka dapat mengendalikan situasi melalui seperangkat aturan, atau jika mereka selalu diuntungkan oleh nasib baik; akan tetapi manusia sering mengalami kesusahan dimana aturan-aturan tidak berguna, dan karena selalu menahan fluktuasi perasaan sedih antara harapan dan ketakutan, maka sebahagian mereka sangat cenderung meyakini hal-hal aneh, sehingga timbul, dipelihara, dan

berkembanglah tahayul yang dibantu oleh rasa takut. Hume menegaskan bahwa gagasan atau idea tentang agama pertama wujud bukan dari kontemplasi terhadap penciptaan alam, tetapi wujud dari perhatian terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan, dari harapan dan ketakutan yang tak putus-putus raenggerakkan pikiran manusia.⁸

Pakar lain yang telah mengkaji asal mula agama adalah Frazer. Frazer mengemukakan teori batas akal, makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Fraser menyatakan bahwa asal mula agama ketika manusia tidak mampu memecahkan masalah-masalah hidupnya karena keterbatasan akalnya, akhirnya manusia memecahkan masalah dengan magic atau ilmu gaib. Namun, magic tidak selalu berhasil di dalam menundukkan alam dan membantu di dalam memecahkan masalah-masalah hidupnya. Kegagalan tindakan magic, mulailah manusia percaya kepada makhluk halus yang mendiami alam ini dan dianggapnya lebih berkuasa dari dirinya, kemudian manusia mulai mencari cara berhubungan dengan makhluk halus itu, dari sinilah awal wujudnya agama. Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaedah-kaedah gaib yang terdapat dalam alam. Sedangkan agama adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus.⁹

Gultom menjelaskan bahwa agama boleh dikatakan mengandung suatu kecenderungan batin (rohani) manusia untuk berhubungan dengan kekuatan yang didapati dalam alam semesta guna mencari makna dari suatu yang berbeda sama sekali dari apa yang dikenali dan dialami manusia. Maksudnya, bahwa di dalam diri manusia itu terdapat sebuah potensi atau naluri untuk mengenal kuasa-kuasa alam yang disebut "naluri keberagamaan" yang merupakan pendorong bagi manusia untuk mengadakan hubungan dengan kuasa yang ada di luar dirinya. Agama dimaksudkan untuk menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kuasa gaib (di luar kuasa manusia) yang berasaskan kepada keyakinan dan kepercayaan tanpa memandang baik budayanya masih sederhana ataupun sudah maju. Agama juga merupakan jalan (*manhaj*) bagi manusia menuju kuasa-kuasa *supernatural* baik itu hantu, roh ataupun yang disebut dengan panggilan Tuhan. Apabila manusia percaya kepada yang kudus atau *supernatural* dan dalam mewujudkan kepercayaan itu diadakan hubungan dengan yang kudus melalui suatu upacara amal (*ritual*) atau pemujaan yang berasaskan kepada doktrin tentang yang kudus itu, maka manusia telah masuk dalam jargon agama atau lain perkataan manusia telah memiliki suatu agama.

Definisi Agama

Banyak pakar telah memberikan definisi dan pengkajian tentang agama. Dalam tulisan ini hanya disebutkan beberapa pakar, yang telah mendefinisikan agama, antara lain: Durkheim menjelaskan bahwa agama adalah sistem kepercayaan dan amalan yang bersepadu yang berkaitan dengan benda-benda yang kudus, yaitu benda-benda yang diasingkan dan dianggap mempunyai kuasa yang dapat menyatukan semua ahli masyarakat ke dalam suatu komuniti moral atau gereja. Berasaskan definisi ini agama dianggap sebagai sesuatu yang kolektif dan secara nyata adalah produk sosial yang bertujuan untuk mempersatukan ahli masyarakat ke dalam suatu komuniti moral. Di dalam ajaran agama ada yang kudus (*sacret*) dan ada yang *profane*. Kudus disucikan dan dianggap sebagai ekspresi simbolik dari realitas sosial, kemudian memiliki suatu kualitas transendental, sedangkan *profane* adalah kebalikan dari sakral yaitu sesuatu yang biasa saja.¹⁰

Durkheim telah mengkaji dan menganalisis agama masyarakat Pribumi Australia. Durkheim menyatakan sistem keagamaan mereka diidentifikasi sebagai bentuk *totemisme* dan dianggapnya sebagai bentuk elementer sedangkan kehidupan keagamaan lebih kompleks." Totem adalah suatu simbol, suatu ekspresi material dari sesuatu yang lain. Tetapi simbol atas apa? Dari analisis yang telah dilakukan ia mengekspresikan dan menyimbolkan dua hal yang berbeda. *Pertama*, ia merupakan bentuk luar dan terlihat dari apa yang disebut dengan prinsip totemik ketuhanan. Tetapi ia juga merupakan simbol suatu masyarakat atau klan tertentu. Totem adalah benderanya. Olehnya itu, prinsip totemic tidak lain kecuali klan itu sendiri yang dipersonifikasikan dan dipersentasikan ke dalam imaginasi dengan bentuk-bentuk binatang dan tumbuhan yang nampak dan berfungsi sebagai totem.

Durkheim memandang bahwa dalam agama itu tidak ada yang salah. Secara realitasnya semua agama itu benar dalam modelnya sendiri-sendiri, sekalipun dengan cara yang berbeda-beda, semuanya menjawab kondisi-kondisi eksistensi manusia yang sudah ada. Mengikut Durkheim lagi bahwa apabila kembali membicarakan agama primitif, maka bukan berarti gagasan itu untuk menurunkan nilai agama pada umumnya, karena agama-agama tersebut tidak kurang terhormat berbanding dengan agama-agama lainnya. Setiap agama menjawab dan mencoba menyelesaikan masalah yang sama, bergantung kepada sebab yang sama, ia juga dapat berfungsi untuk menunjukkan sifat kehidupan keagamaan dengan baik. Selain dari itu agama memainkan peranan untuk menunjukkan sifat kehidupan yang teratur.¹²

Geertz menyatakan bahwa agama adalah (1) sistem yang terdiri dari berbagai simbol yang bertindak untuk (2) mewujudkan dalam diri manusia suatu perasaan dan ransangan yang kuat, menyeluruh dan berkepanjangan melalui (3) pembentukan kesadaran terhadap kewujudan satu bentuk aturan umum yang tertib dan terarur yang berkaitan dengan kehidupan, serta (4) menyelubungi kesadaran tersebut dengan satu bentuk aura yang kelihatan betul-betul berwibawa, (5) perasaan dan ransangan tersebut seolah-olah mempunyai kebenaran yang sangat unik dan istimewa.¹³

Definisi yang dikemukakan Geertz ini dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan sosial beragama ada berbagai simbol yang wujud. Simbol-simbol ini sebagai suatu konsep yang hidup dalam pikiran setiap pengikut agama. Dengan simbol itu suasana hati terasa tenang, nikmat, merasa stabil, khidmat dan rasa keterarahan dengan penuh bakti, menimbulkan motivasi-motivasi yang kuat. Suatu motivasi adalah suatu kecenderungan yang tahan lama, suatu kecondongan yang terus-menerus muncul untuk menampilkan jenis tindakan-tindakan tertentu dan mengalami perasaan tertentu dalam situasi-situasi tertentu. Geertz menyatakan bahwa simbol-simbol sakral itu membentuk iklim dunia dengan menarik si penyembah ke seperangkat disposisi-disposisi tertentu, seperti kecenderungan-kecenderungan, kemampuan-kemampuan, kewajiban-kewajiban dan kebiasaan-kebiasaan yang memberi satu ciri tetap pada arus kegiatannya dan pada kualiti pengalamannya. Suasana-suasana hati yang disebabkan oleh *simbol-simbo) keramat, pada masa dan tempat yang berbeda-beda, berturut-turut dari kegembiraan yang meluap-luap sampai ke kesedihan yang mendalam; dari keyakinan diri sampai ke rasa kasihan terhadap diri sendiri.* Definisi Geertz tentang agama telah diterapkan dalam melihat aktivitas beragama masyarakat Mojokerto di Jawa Indonesia. Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* menyebutkan bahwa keberagaman orang Jawa diklasifikasikan menjadi tiga varian yaitu abangan, santri, dan priyayi. Abangan disimbolkan sebagai masyarakat pedesaan yang menekankan pentingnya aspek-aspek animistik atau mereka beragama Islam, tetapi mereka tidak taat menjalankan syariat Islam, sedangkan priyayi yang aktivitas berpusat di pejabat pemerintahan menekankan pada aspek-aspek Hindu. Geertz dalam bukunya ini menjelajahi keterjalinan yang kompleks antara tradisi keagamaan Muslim, Hindu, dan animistik penduduk asli. Geertz melihat agama sebagai fakta budaya saja, bukan semata-mata sebagai ekspresi keperluan sosial atau ketegangan ekonomi. Melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaan, ditemukan adanya pengaruh agama dalam setiap aktivitas masyarakat Jawa.¹⁴

Koentjaraningrat adalah seorang antropologis terkenal di Indonesia. Karyanya banyak dijadikan rujukan. Koentjaraningrat dalam melihat agama menegaskan bahwa ada lima komponen agama, antara lain: (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama.¹⁵

Emosi keagamaan adalah suatu keinginan dalam jiwa manusia yang dapat memotivasi ia untuk melakukan aktivitas keberagamaan. Emosi keagamaan ini tidak selalu ada dalam diri setiap manusia, terkadang hanya sekejap saja. Untuk dapat bertahan, maka harus dipelihara dengan cara melakukan kontraksi masyarakat, berupa upacara. Upacara menurut Durkheim merupakan cara bertindak yang wujud di tengah-tengah kelompok yang berkumpul itu dan dipersiapkan untuk membangkitkan, melestarikan, atau menciptakan kembali keadaan mental tertentu dalam kelompok tersebut. Yang paling penting adalah gairah yang ditimbulkan oleh kehidupan kolektif di dalam diri seorang individu.¹⁶

Koentjaraningrat mengikut Rudolf Otto dan Soderblom menguraikan bahwa emosi keagamaan itu berupa "sikap kagum-terpesona terhadap hal-hal yang gaib serta keramat", yang pada hakikatnya tak dapat dijelaskan dengan akal manusia karena berada di luar jangkauan kemampuannya. Emosi keagamaan adalah sikap "takut bercampur percaya" kepada hal-hal yang gaib dan keramat. Koentjaraningrat menegaskan bahwa komponen emosi keagamaan inilah yang merupakan komponen utama dari suatu gejala agama yang membedakan suatu sistem agama dengan semua sistem sosial budaya yang lain dalam masyarakat manusia.

Marett menyatakan bahwa pangkal agama adalah suatu emosi atau suatu getaran jiwa yang timbul karena kekaguman manusia terhadap hal-hal yang luar biasa yaitu gejala-gejala alam tertentu yang tidak dapat diterjemahkan dengan akalnya. Manusia purba di dalam melihat gejala-gejala alam yang luar biasa itu dianggap memiliki berbagai kekuatan yang luar biasa atau dipercayai memiliki kekuatan gaib, kekuatan sakti. Marett menegaskan bahwa kekuatan gaib yang disebut *mana* dapat juga dimiliki oleh manusia. Manusia yang memiliki *mana* adalah manusia yang sentiasa berjaya dalam pekerjaannya, dalam berkebun, dalam berburu, atau dalam pekerjaan mencari ikan. Dan atau manusia yang memiliki *mana'* adalah manusia yang sentiasa berkuasa dan mampu menjadi pemimpin bagi orang lain.¹⁷

Mengikut Evans-Pritchard, A. E. Crawley dan Paul Radin, menyatakan bahwa emosi keagamaan adalah semacam nada atau kualiti perasaan yang

muncul semasa menjadikan sesuatu itu sakral. Sedangkan Radin memaknai emosi keagamaan sebagai getaran jiwa, sebagai sebuah perasaan berkobar, kegairahan, ketakjuban dan berada dalam keadaan hati yang khusuk. Dengan demikian, emosi keagamaan adalah merupakan sejenis perasaan batiniah dalam setiap melakukan yang serba agama dan menjadikan segala yang berhubungan dengan kelakukuan keagamaan itu menjadi sakral, tanpa memandang perbedaan tempat di mana dilakukan. Walaupun semua itu sebelumnya adalah perkara yang bersifat *profane* di luar kelakuan yang serba agama, tetapi apabila sudah tumbuh perasaan batiniah yang terpesona dan mengakibatkan munculnya emosi keagamaan, maka baik tempat, orang maupun benda yang *profane* tadi akan menjadi sakral.¹⁸

Koentjaraningrat menyatakan bahwa objek keramat (sakral) sebenarnya tidak lain dari suatu lambang masyarakat. Oleh para sarjana objek keramat itu disebut *totem*. Manakala totem itu sendiri boleh berupa binatang atau apa saja yang menjadi objek sakral yang berfungsi untuk mengkongkritkan prinsip totem yang ada di belakangnya, sementara prinsip totem itu sendiri adalah suatu kelompok tertentu di dalam masyarakat berupa klan atau yang lain.¹⁹

Komponen kedua dalam suatu agama adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan agama dapat mendorong orang berperilaku serba-agama. Pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang zaman akhirat, tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan mahluk-mahluk halus lainnya. Dalam artian bahwa tidak satu pun disebut agama jika tidak memiliki kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat supernatural dan mewujudkan upacara amal sebagai manifestasi dari suatu kepercayaan.

Radcliffe-Brown menyatakan bahwa sistem kepercayaan merupakan perkara yang utama dalam setiap agama, karena yang disebut agama atau pemujaan keagamaan biasanya melibatkan idea atau kepercayaan tertentu di suatu pihak dan beberapa amalan tertentu di pihak lain.²⁰ Evans-Pritchard mengemukakan bahwa secara umum teori-teori agama rasionalis menerima tanggapan dan kepercayaan sebagai unsur agama dan ritus sebagai satu terjemahan luaran dari tanggapan dan kepercayaan tersebut.²¹

Berhubungan dengan perkara ini, Malefijit menyebutkan bahwa *supernatural* boleh dibagi ke dalam dua kategori yaitu supernatural yang asalnya

bukan manusia dan supernatural yang menjelma dari manusia itu sendiri. Kategori pertama boleh disebut tuhan, dewa, roh atau jin, manakala kategori yang kedua dinamakan hantu dan roh nenek moyang. Supernatural adalah dunia gaib yang tidak boleh dimasuki alam pikiran manusia. Oleh karena manusia tidak boleh memasuki dunia supernatural disebabkan keterbatasan pancaindera dan akalunya, maka manusia pada akhirnya sadar sekaligus mempercayai bahwa dunia gaib itu di didiami oleh berbagai makhluk dan kuasa-kuasa alam yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara biasa. Manusia selalunya mencari kekuatan hakiki yang menguasai hidupnya dan semua alam yang ada di sekelilingnya.²²

Selain dari makhluk halus yang berupa roh-roh nenek moyang, dewa-dewa dan tuhan yang menjadi inti perbincangan dalam sistem kepercayaan, sebenarnya masih ada lagi aspek lain yang masuk dalam kategori kepercayaan ini, misalnya tentang terjadinya alam dan dunia, masa akhirat, tentang wujudnya kekuatan sakti, roh-roh jahat dan sebagainya.

Gultom menyatakan bahwa dalam setiap agama suku semua bentuk dan ragam kepercayaan biasanya terangkum dalam mitolgi masyarakatnya baik secara tertulis maupun tidak tertulis (lisan). Mitologi itulah dianggap sebagai rujukan yang dapat menerangkan dan menguatkan kepercayaannya tentang peristiwa-peristiwa masa lalu seperti proses penciptaan dewa-dewa, kejadian alam semesta, bumi dan lain-lain sebagainya. Kepercayaan itu terintegrasikan ke dalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan. Dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya dianggap sifat keramat dan merupakan kesusasteraan suci dalam suatu agama.²³ Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan manakala kesusasteraan suci itu biasanya ajaran doktrin, tafsiran, serta penguraiannya dan juga dongeng-dongeng suci dan mitologi dalam bentuk prosa maupun puisi yang menceritakan dan melukiskan kehidupan roh, dewa dan makhluk halus dalam dunia gaib lainnya. Malinowski menegaskan bahwa mitos sebagaimana ada dalam masyarakat primitive bukanlah bukanlah semata-mata cerita yang dikisahkan tetapi juga kenyataan yang dihayalkan.²⁴

Komponen ketiga dalam suatu agama adalah ritus atau upaca amal. Sistem ritus atau upacara amal dalam suatu agama berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh-roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya, dan dalam usahanya berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya. Semua kelakuan

agama tergambar dengan nampak jelas dalam ritual-ritual. Begitu juga halnya dengan nilai keyakinan terhadap suatu agama dinampakkan dalam upacara amal atau ritual agama itu sendiri. Menurut Gill semua upacara amal keagamaan itu dapat digolongkan kepada tiga bahagian, pertama adalah ritus peralihan yang terjadi sepanjang lingkaran hidup manusia. misalnya upacara pada masa kelahiran, perkahwinan, kematian dan lain-lain sebagainya. *Kedua*, ritus dan upacara yang terjadi pada masa perputaran satu tahun yang berasaskan pada perhitungan kelender suku bangsa tertentu. misalnya upacara pemujaan kepada dewa-dewa, leluhur dan lain sebagainya. Ketiga, upacara amal tentang persembahan kurban kepada dewa-dewa (*sacrificial rituals*).²⁵

Arnold van Gennep telah membagikan upacara amal yang berhubungan dengan masa peralihan kehidupan seseorang, ke dalam tiga tahap yaitu pemisahan (*separation*), peralihan (*transition*), dan penggabungan (*aggregation or incorporation*).¹⁶ Tahap pemisahan adalah masa pelepasan seseorang dari lingkungan sosial tertentu atau yang dahulu. Tahap peralihan atau pengasingan adalah masa seseorang terputus dari kehidupan komuniti yang biasa. Maknanya, ia tidak menduduki tahap kehidupan yang diiktiraf dalam masyarakatnya, akan tetapi berada di pertengahan, atau yang dikenal masa transisi. Tahap penggabungan adalah upacara penerimaan seseorang ke dalam lingkungan sosial yang baru. Misalnya menduduki taraf sosial dewasa atau apa sahaja yang menandakan ia telah berubah status sosialnya.

Suatu upacara keagamaan seringkali dikupas menjadi beberapa unsur dan yang terpenting, antaranya adalah: (1) bersaji, (2) berkurban, (3) berdoa, (4) makan bersama, (5) menari dan menyanyi, (6) berprosesi, (7) memainkan seni drama, (8) berpuasa, (9) *intoxication* (kemabukan), (10) bertapa dan (11) bersemedi. Secara lebih khas fungsi ritus bagi sekumpulan manusia dalam setiap upacara amal keagamaan, sebagai berikut: (1) ritus itu membawa anggota-anggota suku dalam suatu himpunan bersama; (2) perlakonan ritus secara kolektif menjadi kesempatan memusatkan perhatian bagi memperbaharui (memulakan semula) persaan solidariti sesama mereka; (3) ritus menghasilkan kegembiraan dan semua perasaan keindividualan mula lenyap dan masing-masing anggota masyarakat diri mereka sebagai satu kejumlahan di dalam dan untuk menerusi benda-benda sakral mereka.

Dalam setiap pelaksanaan upacara amal biasanya sejumlah peralatan upacara keagamaan digunakan dan perkara ini menjadi komponen imperatif dalam suatu

agama. Peralatan itu terdiri dari tiga bahagian, pertama, bahagian peralatan yang menjadi tempat upacara itu dilaksanakan, seperti masjid, balai, gereja, dan lain sebagainya. Kedua, bahagian peralatan yang digunakan pada masa upacara dilakukan, seperti alat bunyi-bunyian, makanan yang berupa sesaji dan peralatan lainnya yang dianggap sakral dalam upacara itu. Ketiga adalah bahagian peralatan yang berupa pakaian yang dikenakan oleh seluruh peserta upacara baik lelaki mahu pun perempuan.

Komponen terakhir dalam suatu agama adalah adanya kaum atau ummat sebagai pengikut suatu agama. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa secara antropologi atau sosiologi, kesatuan sosial yang bersifat ummat agama dapat berwujud sebagai 1) keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lain, 2) kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti keluarga luas klen, gabungan klen, suku, marga dan lain-lain, 3) kesatuan komuniti, seperti desa, gabungan desa, dan lain-lain, serta 4) organisasi atau gerakan agama, seperti organisasi penyiaran agama, organisasi sangha, organisasi gereja, parti politik yang berideologi agama, gerakan agama, dan lain-lain.

PENUTUP

Kerangka dalam memahami fenomena agama adalah selain berasaskan berbagai definisi agama yang telah diuraikan, juga dapat diperhatikan beberapa elemen antara lain sebagai berikut: *pertama*, tampak memiliki konsep supernatural; *kedua*, mempunyai doktrin dan ajarannya, termaktub dalam kitab suci, wahyu, sumber lisan, dan tertulis; *ketiga*, kosmologi, bagaimana alam ini disusun mengikut persepsi setiap penganut agama; *keempat*, ritual atau upacara amal dan *kelima*, perantara agama dan golongan agamawan.

Setiap agama mesti memiliki sistem kepercayaan. Namun demikian, agama dalam perspektif teologi berbeda dengan perspektif kajian antropologi. Scharf mengemukakan bahwa ahli teologi mengawali kajian dengan kepercayaan terhadap adanya tuhan dan berusaha melaksanakan berbagai implikasi dari keyakinan itu terhadap kehidupan manusia.²⁷ Sementara ahli antropologi cenderung mengkajinya dari sudut amalan-amalan agama itu sendiri. Para teolog membuat dua kategori agama yaitu agama wahyu dan agama dunia, sedangkan antropolog tidak membedakannya yaitu semua agama adalah dapat disebut sebagai agama wahyu. Seperti ditegaskan oleh Evans-Pritchard bahwa dikotomi antara agama asli (lokal) dengan agama wahyu sebenarnya adalah palsu dan hanya mengelirukan, karena itu adalah wajar bagi kita mengatakan bahwa semua agama merupakan agama yang diwahyukan.

A. B. Takko Bandung

Semua definisi agama yang dibuat oleh ahli antropologi dan sosiologi yang telah dibentangkan di muka sependapat bahwa ciri utama dari sesuatu agama yaitu jika memiliki kepercayaan terhadap yang *supernatural* dan memiliki sejumlah amalan agama. Jadi syarat mutlak minimal suatu agama adalah memiliki kepercayaan kepada *supernatural*.[*]

Catatan Akhir:

¹ Penulis adalah Dosen FISIP UNHAS Makassar

¹ Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.,h. 254.

² *Ibid.*, h.114.

⁴ Evans Pritchard.1987. *Theories of Primitive Religion*. New York: Oxford University Press.,h. 10

⁵ Lihat dalam Daniel L. Pas. 2001. *Seven Theories of Religion*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.

⁶ Lihat dalam E.B.Taylor. 1871. *Primitive Cultures; Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Arts and Custom*. London: John Murray.

⁷ AndrewLang. 1898. *The Making of Religion*. London: Longmans .Green & Company.

⁸ David Hume. 1956. *The Natural History of Religion*. London: Adam & Biak., h. 27.

⁹ J. Frazer. 1980. *The Golden Bough: A Study In Magic and Relegion*. London: The Macmillan Press.

¹⁰ Emile Durkheim. 1976. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Terj. Joseph Ward Swain. London: George Allen & Unwin.,h.47

¹¹ *Ibid.*, h.143.

¹² *Ibid*, h.3

¹³ Clifford Geertz. 1973. *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., h.90

¹⁴ Clifford Geertz. 1960. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.

¹⁵ Koentjaraningrat. *op.cit.*,h. 80

¹⁶ Durkheim. *op.cit.*, h.10

- ¹⁷ RR. Marret. 1909. *The Threshold of Religion*. London: Methuen & Co.
- ¹⁸ Pritchard. *op.cit.*, h. 37
- ¹⁹ Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.,h.225
- ²⁰ Lihat dalam Daniel L. Pas. *op. cit.*
- ²¹ Pritchard.*op.cit.*, h. 62
- ²² A De W. Malefijt. 1968. *Religion and Culture: An Introduction to Anthropology of Religion*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., h. 146.
- ²³ Koentjaraningrat. 1981. *Op.cit.*, h. 230.
- ²⁴ B. Malinowski. 1948. *Magic, Science and Religion*. Glencoe, Illinois: The Free Press.,h. 100
- ²⁵ Sam. D. Gill. 1982. *Beyond "The Primitive" The Religions of Nonliterate Peoples*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- ²⁶ Arnold van Gennep.1975. *The Rites of Passage*. Terj. Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffee. Chicago: The university of Chicago Press., h. 11
- ²⁷ Betty. R. Scharf. 1970. *The Sociological Study of Religion*. London: Hutchinson., h. 70.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. 1976. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Terj. Joseph Ward Swain. London: George Allen & Unwin.
- Evans-Pritchard, E. E. 1984. *Theories of Primitive Religion*. New York: Oxford University Press.
- Frazer, J. G. 1980. *The Golden Bough: A Study In Magic and Relegion*. London: The Macmillan Press.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe.
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Gill, Sam D. 1982. *Beyond "The Primitive" The Religions of Nonliterate Peoples*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Hume, D. 1956. *The Natural History of Religion*. London: Adam & Biak.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Lang, Andrew. 1898. *The Making of Religion*. London: Longmans, Green & Company.
- Malefijt, A De W. 1968. *Religion and Culture: An Introduction to Anthropology of Religion*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Malinowski, Bronislaw. 1948. *Magic, science and religion*. Glencoe, Illinois: The Free Press.
- Marett, R. R. 1909. *The Threshold of Religion*. London: Methuen & Co.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Scharft, Betty R. 1970. *The Sociological Study of Religion*. London: Hutchinson.
- Tylor, E. B. 1871. *Primitive Cultures; Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Arts and Custom*. London: John Murray.
- van Gennep, Arnold. 1975. *The Rites of Passage*. Terj. Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffee. Chicago: The university of Chicago Press.